



Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Tari Kreatif di RA An-Nida

Aishwara Nurul Safitri^{1,a*}, Masganti Sit^{1,b}

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

^a aishwaranurul@gmail.com; ^b masganti@uinsu.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
<p><i>Received</i> : June 05, 2024. <i>Accepted</i> : Agust 23, 2024. <i>Published</i> : September 24, 2024.</p> <p>Kata kunci: Kreativitas; Tari kreatif; Anak usia dini;</p> <p>DOI: 10.30736/JCE.v8i2.21 83</p>	<p>Kreativitas merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang perlu didukung sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui tari kreatif di RA An-Nida. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar anak berada dalam kategori kreativitas rendah. Pada Siklus I, terjadi peningkatan kreativitas dengan 7% anak mencapai kategori berkembang sangat baik. Pada Siklus II, peningkatan signifikan terlihat dengan 80% anak mencapai kategori berkembang sangat baik. Penerapan tari kreatif berhasil meningkatkan kreativitas anak melalui aktivitas yang mendorong ekspresi diri, imajinasi, dan partisipasi aktif. Kesimpulannya, tari kreatif efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun, memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran yang berpusat pada anak.</p>
Keywords:	ABSTRACT
<p><i>Creativity</i>; <i>Creative Dance</i>; <i>Early Childhood</i>;</p>	<p><i>Creativity is an important aspect of child development that needs to be supported early. This study aims to improve the creativity of children aged 5-6 years through creative dance at RA An-Nida. The method used is Classroom Action Research (PTK) with the Kemmis and McTaggart model consisting of two cycles, each of which includes the stages of planning, action, observation and reflection. The results showed that before the intervention, most of the children were in the low creativity category. In Cycle I, there was an increase in creativity, with 7% of the children reaching the highly developed category. In Cycle II, there was a significant increase with 80% of the children reaching the highly developed category. The implementation of Creative Dance was successful in increasing children's creativity through activities that encourage self-expression, imagination, and active participation. In conclusion, Creative Dance is effective in developing the creativity of children aged 5-6 years and makes a positive contribution to child-centered learning.</i></p>

PENDAHULUAN

Pengembangan kreativitas sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dapat ditingkatkan melalui stimulasi yang optimal dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak. Pada hakikatnya, kreativitas merupakan hasil dari pikiran dan emosi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, suatu sifat yang tidak ditemukan pada makhluk lain, sebagaimana dikemukakan oleh (Fakhriyani, 2016). Sangat penting untuk menumbuhkan jiwa kreatif pada anak-anak sejak usia dini; tanpa pengembangan kreativitas sejak dini, kecerdasan dan kemampuan berpikir lancar

seorang anak dapat mandek. Tingkat kecerdasan yang tinggi diperlukan untuk menghasilkan produk-produk inovatif dan menunjukkan bakat kreatif yang signifikan. Misalnya, ketika seorang anak ditugaskan untuk membuat sesuatu menggunakan bentuk-bentuk persegi, kemampuan mereka untuk mengubah persegi tersebut menjadi rumah, buku, kotak obat, atau peti menunjukkan kelancaran mereka dalam mengekspresikan ide, memamerkan berbagai konsep yang dihasilkan, (Sari, 2020). Kreativitas adalah faktor penting dalam mengembangkan pola pikir inovatif dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah di masa depan. Namun, di RA An-Nida, kurangnya metode pengajaran yang interaktif dan kreatif menyebabkan potensi kreativitas anak-anak belum berkembang secara optimal. Selain itu, banyak pendidik kesulitan menemukan strategi yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas di kalangan anak-anak secara konsisten.

Berbagai penelitian relevan yang telah dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak, seperti penelitian oleh (Vanacova & Nugroho, 2023) yang menunjukkan peningkatan kreativitas anak melalui revitalisasi seni Gejog Lesung Sumringah, terbukti dari perubahan pengetahuan dan sikap anak-anak di Dusun Kowang Puton. Selain itu, penelitian oleh (Gebze et al., 2023) menunjukkan bahwa melibatkan anak-anak dalam kegiatan mewarnai yang berbasis kearifan lokal Papua dapat meningkatkan kreativitas mereka. Penelitian (Maharani, 2023) menunjukkan bahwa kegiatan tari edukasi berbasis cerita (Tarita) dapat meningkatkan gerak kreatif anak. Demikian pula penelitian (Yunesti, 2023) menunjukkan bahwa eksperimen sains sederhana yang dikombinasikan dengan kegiatan ecoprint sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas anak. Selain itu, penelitian (Hasdi et al., 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan tari dapat meningkatkan kreativitas anak di TK Al-Amin di Kecamatan Latimojong, sebagaimana dibuktikan oleh indikator-indikator seperti kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi. lalu, penelitian yang dilakukan oleh Miskawati dengan judul meningkatkan kreativitas anak dengan seni tari bermain sambil belajar menjelaskan bahwa dengan seni tari bermain sambil belajar, aspek kreativitas yang ada didalam diri anak meningkat dengan baik setelah dilakukan 2 siklus pada pembelajaran anak. (Miskawati, 2019). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dena Fadilla dkk peningkatan gerak tari siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari menunjukkan bahwa, kreativitas anak meningkat setelah dilakukannya tindakan dengan model pembelajaran project based learning. (Fadila et al., 2019). dan penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusumastuti menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dengan gerak ekspresi bebas dapat meningkatkan kreativitas anak. Namun, berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada peningkatan kreativitas anak usia 5-6 tahun yang diamati melalui tari kreatif. Penelitian ini dilakukan untuk menyempurnakan penelitian penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Dengan menggunakan model pembelajaran baru dan indikator indikator yang telah disusun berdasarkan kebutuhan pada diri anak dimasa sekarang.

(Mappapoleonro, 2019) mendefinisikan kreativitas pada anak usia dini sebagai kemampuan untuk menghasilkan konsep atau ide yang benar-benar baru dan berguna dalam kegiatan mereka. Sementara itu, (Debeturu & Wijayaningsih, 2019) mendeskripsikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan karya yang terdiri dari berbagai ide, gagasan, dan imajinasi. Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak di TK atau PAUD merupakan hasil dari kreativitas alami mereka, sehingga kreativitas bukanlah hal yang asing dalam pembelajaran anak di TK atau PAUD (Susanti, 2016). Dalam penelitian ini, kreativitas anak akan diukur

melalui indikator-indikator berikut: keaktifan gerak tubuh, keseimbangan gerakan, ekspresi dalam berbagai gerakan, dan kemampuan menyesuaikan gerakan dengan musik. Pembuatan indikator ini didasari oleh teori-teori dan permasalahan dilapangan.

Tari adalah seni dengan konsep dan koreografi kreatif. Menurut Sachs (Rachmi, 2008: 6.4), tari adalah gerak tubuh yang berirama. Sependapat dengan Sachs, Soedarsono menyatakan bahwa tari adalah ungkapan perasaan manusia terhadap sesuatu, yang disampaikan melalui gerak berirama yang indah (Rachmi, 2008: 6.5). Sedangkan Haukin (Admin, 2010) menyatakan bahwa tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang ditransformasikan oleh imajinasi dan dibentuk melalui media gerak, menjadi wujud simbolis gerak dan ekspresi Sang Pencipta. Artinya, tari, baik diiringi ritme maupun tidak, merupakan perpaduan antara gerak tubuh yang penuh makna dan indah serta ekspresi orang yang menampilkannya

Tari kreatif merupakan salah satu jenis tarian yang dapat mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri anak melalui kegiatan menari bebas sesuai imajinasi dan daya hayalnya (Aryaprasta & Riyadi, 2018). Tari kreatif mempunyai cakupan yang cukup luas dan awalnya terfokus pada guru, karena anak diberikan kebebasan berekspresi dan terlibat langsung dengan masing-masing fasilitator yang membimbing anak dalam proses pengembangan gerak tari. Mereka kemudian dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya. Menurut (Purdhani, Wulandari & Muqodas, 2022), tari kreatif adalah gerak tari yang dapat membangkitkan dan mengembangkan kreativitas. Lebih lanjut, tujuan tari kreatif AUD erat kaitannya dengan pengembangan kepekaan ekspresif dan imajinatif anak.

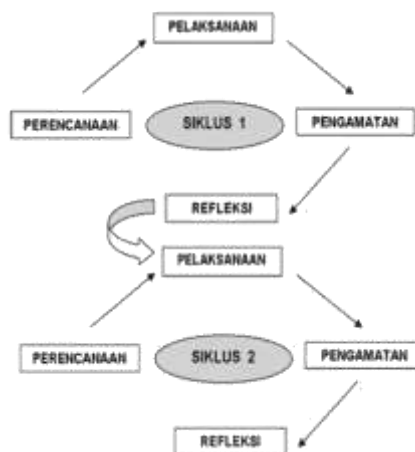
Berdasarkan observasi di RA An-Nida Jl. Pembangunan Dusun III, Bandar Setia sebelum adanya pengembangan dan pengenalan seni tari kreatif, perkembangan kreativitas anak di RA An Nida cenderung kurang optimal. Hal ini tercermin dari aktivitas menari atau senam hanya diberikan pada hari Sabtu, hari Senin sampai Kamis lebih banyak diisi dengan aktivitas akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, dan Hari Jum'at diisi dengan aktivitas pengembangan agama. Akibatnya kreativitas menari anak kurang berkembang dengan baik. Melihat keadaan tersebut maka peneliti memutuskan untuk menggunakan tari kreatif untuk meningkatkan kreativitas pada anak RA An-Nida. Tari kreatif dipilih karena dianggap lebih merangsang anak dengan memadukan gerak fisik, musik, dan ekspresi diri. Penyelenggaraan tari kreatif ini meliputi beberapa tahapan antara lain. Penyusunan rencana pembelajaran, pembuatan video tutorial, melatih anak, dan mendorong anak untuk berkreasi dalam gerakan tari yang ditonton pada video tutorial. Sebelumnya durasi belajar menari hanya sedikit dan metode yang digunakan hanya imitasi. (Indah, Sugando, Amalia, 2018) mendeskripsikan imitasi sebagai metode pembelajaran latihan tari, suatu metode pembelajaran seni dengan meniru gerakan benda bergerak atau gerakan tari yang sudah jadi. Kelemahan metode ini adalah penari hanya meniru gerakan orang lain tanpa mengembangkan gaya atau ekspresinya sendiri. Dengan hanya mengikuti gerakan yang sudah ada, sulit bagi penari untuk menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal dalam tariannya hanya dengan mengikuti gerakan yang ada.

Peneliti menggunakan pendekatan kolaboratif antara guru dan siswa untuk mengembangkan gerak tari berdasarkan prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan kreatif. Pendekatan kolaboratif ini memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk

berbagi ide dan inspirasi serta lebih kreatif dalam proses pembuatan tari. Guru menyesuaikan gerak tari dengan kemampuan dan kekuatan individu siswa, sehingga setiap orang dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses penciptaan dan pertunjukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang paling efektif untuk merangsang dan mengembangkan kreativitas menari pada anak usia ini melalui tari kreatif. Penelitian ini mengeksplorasi dampak program tari kreatif terhadap keterampilan berpikir kreatif, ekspresi diri, dan imajinasi pada anak usia 5 hingga 6 tahun dengan melihat lebih dalam pengaruh partisipasi dalam kegiatan tari kreatif terhadap perkembangan kreativitas. Kontribusi penelitian ini meningkatkan pemahaman guru tentang penggunaan tari kreatif untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Hal ini akan membantu guru dalam mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mendorong kreativitas menari anak. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademis mengenai pendidikan anak usia dini dan seni pertunjukan, namun juga memberikan dampak positif yang nyata dalam membentuk masa depan generasi muda yang kreatif dan inovatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart sebagai metode penelitian tindakan kelas. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua siklus yang terdiri dari empat tahap. Tahapan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Jenis penelitian ini dipilih berdasarkan permasalahan yang diangkat secara khusus oleh kelas. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang timbul di kelas guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang dilaksanakan (Sanjaya, 2016: 28). Pelaksanaan PTK berlangsung di dalam kelas dengan fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kreativitas anak pada saat proses pembelajaran tari kreatif. Penelitian ini dilakukan di RA An-Nida, Jl. Pembangunan Dusun III Kecamatan Bandar Seti Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang. Peneliti memilih RA An-nida karena belum pernah meningkatkan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui tari kreatif. Dengan mempertimbangkan kondisi dan keadaan lokasi, maka sebanyak 15 anak (8 perempuan, 7 laki-laki) di Kelas B usia 5 sampai 6 tahun dipilih sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan berkolaborasi dengan guru kelas B RA An-Nida.



Gambar 1
Model Spiral Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Siklus I melibatkan perencanaan, tindakan, observasi/refleksi, dan rencana berikutnya. Pertama, perencanaan dapat mencakup pemilihan musik dan gerakan tari yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Kemudian, menerapkan tari kreatif dengan menggabungkan elemen. Selanjutnya, pada tahap tindakan, guru dan peneliti akan membimbing anak-anak melalui gerakan tari. Observasi dan refleksi terhadap interaksi dan kreativitas anak-anak selama aktivitas dilakukan oleh peneliti atau guru. Mereka mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain serta mengekspresikan kreativitas melalui gerakan tari. Setelah Siklus I selesai, evaluasi hasil observasi dan refleksi dilakukan untuk menentukan alasan masuk ke Siklus II, yaitu memperbaiki atau mengembangkan kegiatan lebih lanjut karena ditemukan bahwa beberapa anak kurang aktif atau tidak terlibat penuh dalam proses kreatif, maka Siklus II dirancang untuk mengatasi tantangan tersebut dengan strategi baru yang lebih efektif. Dalam merencanakan aktivitas tari berikutnya, peneliti atau guru menggunakan temuan dari pengamatan Siklus I untuk menyusun kegiatan yang lebih mendukung keterlibatan dan kreativitas anak. Mereka merancang aktivitas yang memungkinkan anak-anak terlibat lebih aktif dalam proses kreatif, seperti mendorong anak-anak untuk menciptakan gerakan sendiri dan berbagi ide. Disini, anak-anak menjadi pelaku utama dalam proses kreatif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan. Secara keseluruhan, adaptasi model Kemmis dan McTaggart ini melibatkan perencanaan dan refleksi yang terus menerus, memungkinkan pengembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun melalui tari kreatif dengan memperhatikan perubahan dan kebutuhan mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran tari kreatif berlangsung, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi anak didik dan kondisi umum proses pembelajaran. Penilaian kreativitas anak dilakukan pada saat aktivitas tari kreatif berlangsung, yaitu ketika anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Aspek yang dinilai dalam penilaian tari kreatif meliputi keterlibatan anak dalam aktivitas tari, keseimbangan gerak tubuh anak, mengekspresikan ide melalui gerakan dan menyesuaikan musik sesuai dengan gerakan tari. Sedangkan, dokumentasi digunakan sebagai pedoman mengabadikan proses penelitian, termasuk merekam aktivitas anak-anak selama kegiatan tari kreatif

di RA An-Nida. Pedoman dokumentasi ini membantu dalam mengumpulkan data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kreativitas mereka selama penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan hasil pengamatan penulis dan kolaborasi dengan guru kelas tentang kemampuan anak dalam melakukan seluruh gerakan kegiatan menari yang sesuai dengan iringan music dan contoh gerakan yang dilakukan guru dan penulis. Selanjutnya untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan kreativitas anak dilakukan analisis presentase, dengan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil pengamatan

F = Jumlah skor yang dicapai oleh anak

N = Jumlah skor total atau (jumlah nilai tertinggi x jumlah indikator)

Para peneliti memakai indikator keberhasilan untuk menilai seberapa efektif peningkatan kreativitas melalui tari kreatif. Keberhasilan atau kegagalan tindakan diukur oleh peneliti berdasarkan subjek yang diteliti. Berikut adalah indikator keberhasilan yang telah dicapai:

Tabel 1. Indikator Presentase Keberhasilan

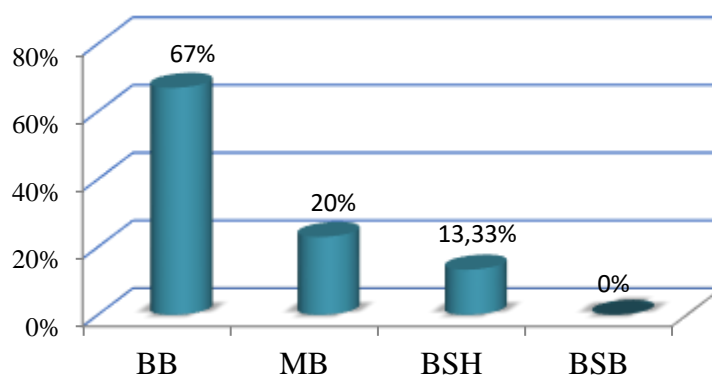
Tingkat Keberhasilan %	Kriteria
80 - 100%	Baik Sekali
60 - 79%	Baik
40 - 59%	Cukup Baik
0 - 39%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus dilaksanakan sebelum pelaksanaan Siklus I dan Siklus II dalam proses pembelajaran. Pada kelompok B yang terdiri dari 15 anak, hasil analisis pra siklus menunjukkan bahwa 10 anak (67% dari total) berada dalam kategori belum berkembang (BB), 3 anak (20%) berada dalam kategori mulai berkembang (MB), 2 anak (13,33%) termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan tidak ada anak (0%) yang berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hasil tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Tabel hasil Pra Siklus

Penilaian	Total Anak	Persentase
BB	10	67%
MB	3	20%
BSH	2	13,33%
BSB	0	0 %



Gambar 2. Gambar grafik observasi awal (Pra Siklus)

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak-anak di kelompok B RA An-Nida masih menunjukkan tingkat kreativitas rendah. Sebenarnya, anak-anak diharapkan mencapai nilai 80 pada nilai pembelajaran, dan 75% jumlah seluruh anak yang berhasil. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas dan alat yang mendukung, metode pengajaran yang tidak fokus pada kreativitas, keterampilan pengajar yang terbatas, serta mungkin anak tidak sering berlatih atau terlibat dalam kegiatan tari kreatif, sehingga mereka belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan ekspresi mereka. Hasil dari Pra Siklus menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kreativitas anak lebih lanjut melalui tindakan penelitian.

Siklus I:

Pada Siklus I pertemuan 1, fokus utama adalah memilih musik dan gerakan tari yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak. Musik yang dipilih sebaiknya memiliki ritme yang sederhana, ceria, dan menyenangkan, sehingga mudah diikuti oleh anak-anak. Lagu yang dipilih yaitu yang familiar seperti tari kelinci karena, tari kelinci adalah tari kreasi anak yang menceritakan tentang gerak kelinci yang lucu, sederhana dan mudah diingat, menyesuaikan dengan motorik anak. Misalnya, gerakan tangan, kaki, atau tubuh yang tidak terlalu rumit tetapi tetap memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka.

Pada pertemuan ke 2, tari kreatif diterapkan dengan menggabungkan elemen permainan dan imajinasi. Anak-anak diajak untuk berpura-pura menjadi hewan

kelinci. Dengan menggunakan imajinasi ini membuat anak-anak lebih terlibat tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan berani mencoba hal baru dalam gerakan mereka. Selama sesi tari pada pertemuan kedua, guru membimbing anak-anak dengan memberikan contoh gerakan yang jelas dan memastikan bahwa mereka merasa nyaman serta percaya diri dalam mengikuti gerakan tersebut. Dorongan positif dan pujian diberikan pada usaha dan kreasi yang ditunjukkan anak-anak. Hal ini membantu mereka merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk berpartisipasi. Guru mengamati dengan cermat bagaimana anak-anak merespon setiap bagian dari aktivitas tari – apakah mereka terlihat antusias, menikmati atau mungkin merasa kesulitan. Pengamatan ini menjadi dasar penting dalam memahami kebutuhan setiap anak dan menyesuaikan pendekatan pada pertemuan berikutnya.

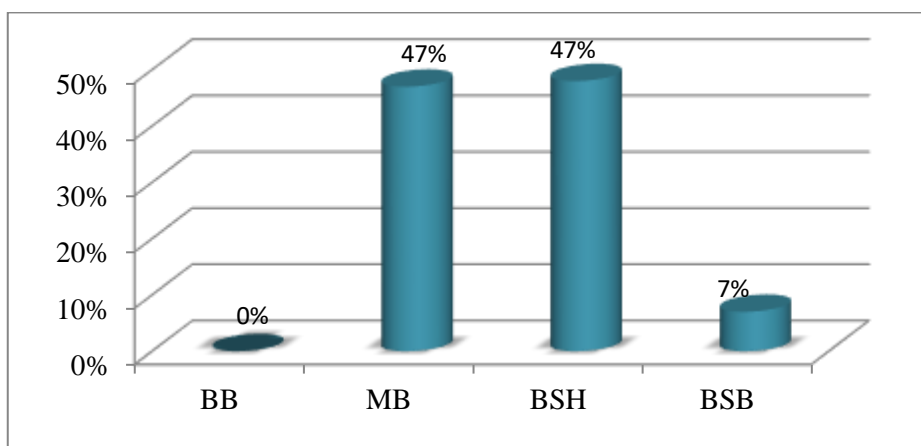
Setelah setiap pertemuan, observasi dan refleksi dilakukan untuk mengevaluasi interaksi dan kreativitas anak-anak selama aktivitas tari. Guru mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka menanggapi musik dan gerakan, serta sejauh mana mereka menunjukkan kreativitas dalam berimprovisasi. Refleksi ini digunakan untuk merencanakan pertemuan berikutnya, memastikan bahwa setiap aktivitas yang dilakukan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak-anak, sehingga pembelajaran tari dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi mereka.

Pada siklus 1 pertemuan 1, anak diberikan contoh tari kreatif melalui video tutorial dan menjelaskan cara melakukan tari kreatif yang diawali dengan gerakan-gerakan dasar, tetapi ada beberapa anak mungkin masih kurang mengekspresikan diri melalui gerakan tari karena mereka sedang menyesuaikan diri dengan aktivitas yang baru bagi mereka. Anak jugamasih banyak yang bingung dan kaku dalam melakukan gerakan-gerakan tari kreatif, mereka belum pernah melakukan tari kreatif, kegiatan ini membutuhkan keterampilan berfikir kritis untuk menghasilkan gerakan tari yang baik, pendidik berusaha memberikan masukan agar gerakan tari kreatif dapat maksimal hasilnya.

Hasil pengamatan Siklus 1 pertemuan pertama perkembangan nilai anak sedikit merasakan kenaikan ada 2 anak berkembang sesuai harapan yaitu (13,33%), 9 anak mulai berkembang yaitu (60%), 4 anak belum berkembang yaitu (27%) dikarenakan anak-anak kurang merasakan percaya diri dalam mengekspresikandiri melalui gerakan tari, namun belum ada satupun anak yang berkembang sangat baik. Dalam pertemuan kedua siklus 1 peningkatan kreativitas anak ada kenaikan. Ada 1 anak atau (7%) yang berkembang sangat baik, 7 anak berkembang sesuai harapan (47%), dan 7 anak atau (47%) baru mulai mencapai perkembangan tersebut. Siklus 1 mengalami kenaikan akan tetapi belum semua anak mengalami peningkatan. Hasil tersebut bisa dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Tabel Tingkat Kreativitas Anak Siklus 1

Penilaian	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
BB	4	27%	0	0%
MB	9	60%	7	47%
BSH	2	13,33%	7	47%
BSB	0	0%	1	7%



Gambar 3. Gambar Grafik Peningkatan Kreativitas Anak Siklus 1

Berdasarkan hasil grafik yang ditunjukkan, terlihat bahwa terdapat peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I, meskipun hasilnya masih belum optimal. Pada Pra Siklus, tidak ada anak yang mencapai ketuntasan, yaitu 0 %. Setelah intervensi pada Siklus I, terdapat peningkatan kecil dengan 1 anak yang tuntas, atau sekitar 7%. Refleksi dari Siklus I menunjukkan adanya beberapa masalah yang perlu diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Salah satu masalah yang ditemukan adalah bagaimana anak-anak berinteraksi satu sama lain, merespon musik dengan gerakan, serta tingkat kreativitas mereka dalam improvisasi. Guru mengamati bahwa anak-anak masih memerlukan dukungan tambahan untuk mengembangkan kemampuan imajinasi dan kreativitas mereka melalui gerakan.

Siklus II:

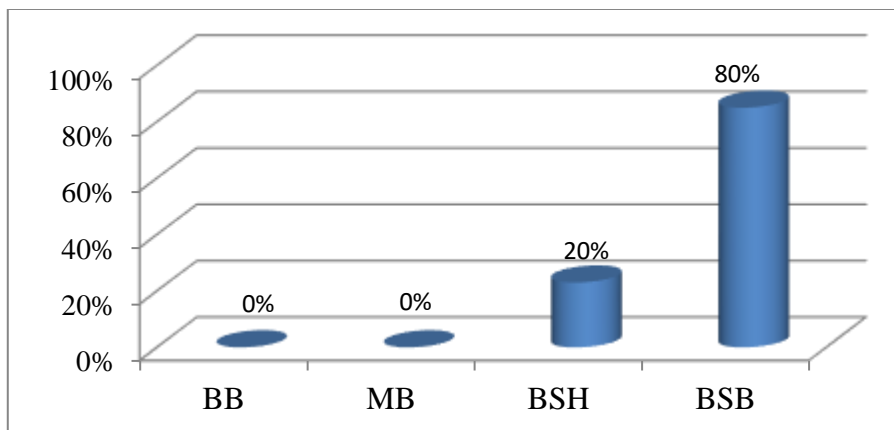
Alasan melakukan Siklus II adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan temuan dari evaluasi hasil observasi dan refleksi pada Siklus I, Siklus II diperlukan ketika hasil observasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kreativitas anak melalui tari, belum sepenuhnya tercapai. Pada Siklus I ditemukan bahwa beberapa anak masih kesulitan mengekspresikan diri atau tidak cukup terlibat dalam proses kreatif, maka Siklus II dirancang untuk mengatasi masalah ini. Langkah-langkah selanjutnya, termasuk perencanaan aktivitas tari, disusun dengan mempertimbangkan temuan dari pengamatan sebelumnya untuk lebih mendukung keterlibatan dan ekspresi kreatif anak-anak. Pendekatan dalam Siklus II adalah terus melibatkan anak-anak dalam proses kreatif, dengan mendorong mereka untuk menciptakan gerakan tari mereka sendiri dan berbagi ide. Tujuannya agar anak-anak tidak hanya sekedar mengikuti instruksi, tetapi juga lebih aktif mengekspresikan diri melalui tari, yang merupakan inti dari pembelajaran kreatif. Secara keseluruhan, adaptasi model Kemmis dan McTaggart dalam penelitian ini menekankan pentingnya siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berkelanjutan. Melalui siklus ini, guru dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran agar lebih efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5-6 tahun. Dengan demikian, pendekatan ini

memastikan bahwa pembelajaran tetap responsive terhadap kebutuhan dan perkembangan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

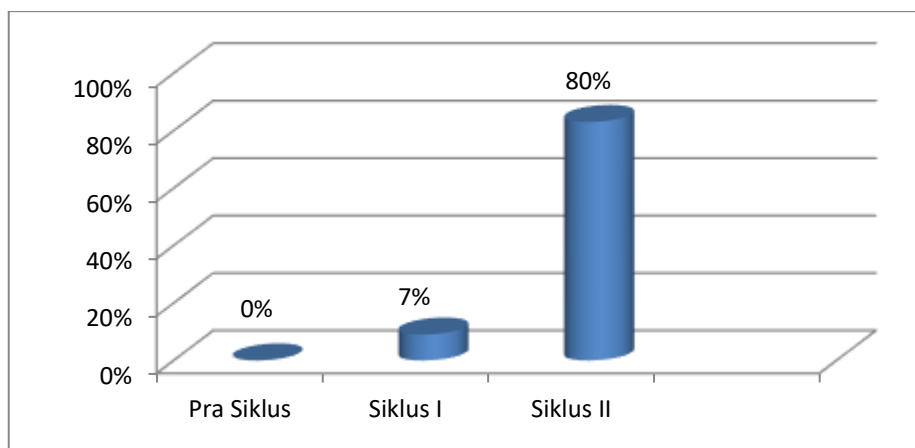
Berdasarkan temuan Siklus II observasi pertemuan 1 terdapat 8 anak (53,33%) yang berkembang sesuai harapan, dan 7 anak (47%) yang berkembang sangat baik. Pertemuan II ada 3 anak (20%) yang berkembang sesuai harapan, dan 12 anak (80%) berkembang sangat baik. Tabel berikut menampilkan semua observasi:

Tabel 4. Tabel Tingkat Kreativitas Anak Siklus II

Penilaian	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
BB	0	0%	0	0%
MB	0	0%	0	0%
BSH	8	53,33%	3	20%
BSB	7	47%	12	80%



Gambar Grafik Peningkatan Kreativitas Anak Siklus 2



Gambar Grafik Peningkatan Kreativitas Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Grafik di atas menunjukkan peningkatan kreativitas anak. Pada Pra Siklus tidak ada anak yang mencapai ketuntasan yaitu 0%, 1 anak yang tuntas pada Siklus I yaitu 7%, dan mengalami peningkatan anak yang tuntas di Siklus II sebanyak 12 orang atau 80% dan telah mencapai indikator keberhasilan 75%. Penelitian dihentikan karena Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan.

Menurut hasil penelitian, kreativitas dapat ditingkatkan melalui tari kreatif seperti penelitian (Juniasih, 2022) menunjukkan bagaimana tari kreatif dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Tari kreatif yang menggunakan metode bermain dan bercerita dapat menjadi salah satu kegiatan yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia prasekolah karena bukan hanya transfer gerak mengutamakan hasil belajar, melainkan juga transfer ilmu dan mengutamakan proses kreatif pembelajarannya. Penelitian (Fitriyanti et al., 2023) juga menunjukkan bahwa terdapat perkembangan kreativitas anak melalui implementasi tari kreatif. Selanjutnya penelitian oleh (Pertiwi, 2018) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain tari kreasi berbasis multimedia memiliki dampak positif dalam meningkatkan kreativitas anak yang ditandai dengan peningkatan kriteria keberhasilan tindakan dalam setiap siklus, yaitu Siklus I sebesar 69,32% dan Siklus II sebesar 88,13%. Tetapi, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kolaboratif, sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian tindakan kelas.

Tari kreatif merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan kreativitas anak-anak, dan ini didukung oleh berbagai penelitian. Kegunaan kreativitas bagi anak sebagaimana dikemukakan oleh Erina Dwirahman, bahwa kreativitas berguna membekali anak semenjak prasekolah dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan melalui sebuah proses kreatif, sehingga mampu mencapai masa depan dan pendidikan yang lebih baik (Dwirahman, 2013). Pendidikan seni tari di dalam pendidikan formal tidak pernah menuntut anak untuk menjadi seorang penari yang profesional melainkan untuk menjadikan anak berproses menjadi kreatif dikarenakan nilai tari pendidikan bukan terletak pada kemahiran, namun lebih menonjolkan akan pengembangan daya ekspresi. Dalam tari kreatif, anak-anak diberi kebebasan untuk menciptakan gerakan sendiri, bukan hanya meniru atau mengikuti instruksi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ide dan perasaan melalui gerakan, yang menjadi dasar penting dalam pengembangan kreativitas (Laela, dkk., 2024).

Pada Siklus II penerapan tari kreatif sudah berjalan dengan baik, karena setelah refleksi Siklus I dilaksanakan, peneliti dan guru merencanakan kembali mengadakan diskusi untuk merencanakan Siklus II dengan lebih matang. Pada Siklus I guru menunjukkan video tutorial, hal ini yang menyebabkan anak mengalami kesulitan jika melihat video tutorial tari kreatif karena saat mencoba melakukan gerakan ke kiri dan ke kanan dari sisi mereka. Pada saat video tutorial diberikan untuk ditonton anak, posisi guru tari menghadap anak. Hal ini sepertinya menyulitkan anak untuk mengikuti arah kiri ataupun kanan dari video tutorial tersebut (posisi *Mirror*). Maka dari itu peneliti bersama guru mengubah skenario pembelajaran yang dilakukan pada Siklus II. Adapun yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah sebaiknya anak tidak dipaksakan untuk mengikuti gerakan yang sudah ada atau ditentukan, melainkan dimulai dengan mengikuti gerak alami mereka dan mengamati bagaimana setiap anak bergerak. Setiap anak pasti akan bergerak berbeda satu sama lain, karena menurut Lev Vygotsky, kreativitas berkembang saat anak menggunakan imajinasinya untuk menciptakan sesuatu yang baru dari

pengalaman mereka, seperti menirukan gerakan kelinci sesuai imajinasi masing-masing. Setelah anak membuat gerakan sendiri, guru bersama peneliti dapat merancang gerakan tersebut menjadi sebuah tarian kreatif. Guru kemudian mempraktikkan gerakan tari kelinci di depan anak-anak, sehingga mereka dapat lebih mudah mengikuti latihan melalui pengamatan langsung. Menurut (Darnis, 2018), anak lebih mampu belajar secara konkrit melalui demonstrasi langsung daripada secara abstrak, terutama dalam pengembangan kemampuan spasial mereka.

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan bekerja secara terampil dengan menggunakan gerakan motorik halus dan motorik kasar pada suatu objek. Gardner (1983) mendefinisikan kecerdasan kinestetik sebagai keterampilan dalam penggunaan tubuh untuk tujuan fungsional atau ekspresif cenderung berjalan seiring dengan keterampilan dalam memanipulasi objek. Tarian merupakan salah satu tampilan kecerdasan kinestetik. Tarian merupakan rangkaian gerakan tubuh yang bersifat nonverbal, berpola, budaya, bertujuan, berirama, dan memiliki nilai estetika di mata orang-orang penonton atau peminatnya. Ciri-ciri perkembangan fisik anak usia 5-6 tahun menjadi kemampuan melompat dengan bergantian kaki, melempar dengan akurat, serta perkembangan otot-otot kecil dan koordinasi tangan-mata yang baik. Kecerdasan kinestetik di atas, pada anak usia dini sangat penting di stimulasi sejak dini. Karena itu, ini hanya dapat distimulasi dengan kegiatan tari-tarian, sebab anak sangat senang bergerak kesana kemari apalagi berkaitan dengan irama. Tari kreasi merupakan tarian yang sangat tepat untuk digunakan anak usia dini (Nashihin, 2018). Tari kreasi sendiri dapat diartikan sebagai kesenian yang menggunakan gerakan tubuh sebagai sarana ekspresi (Pertiwi, 2018). (Aryaprasta & Riyadi, 2018) berpendapat bahwa pembelajaran tari kreatif anak dapat belajar untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ditemukan bahwa tari kreatif dapat meningkatkan kreativitas menari anak usia 5-6 tahun. Sebelum, tindakan banyak anak yang belum menunjukkan kreativitas menari yang baik, tapi setelah diterapkan tari kreatif, banyak yang mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak menjadi lebih aktif dan berani mengekspresikan diri mereka lewat gerakan menari. Hal ini dapat dilihat dari siklus I setelah dilakukan tindakan anak mulai berkembang dan menikmati pembelajaran. Pada siklus II kreativitas anak meningkat sangat baik hal ini dapat dilihat hasil penelitian bahwa anak yang berkembang lebih dari 80%. Dengan demikian, dapat dikatakan pembelajaran seni tari kreatif dapat meningkatkan kreativitas anak sukses. Beberapa saran untuk kedepannya untuk guru adalah memperbanyak variasi gerakan dan musik dalam kegiatan tari. Latihan tambahan untuk guru juga penting supaya mereka lebih bisa mendukung kreativitas anak-anak. Sekolah menambah alat dan fasilitas yang mendukung serta melibatkan orang tua membantu sekolah dalam menyediakan fasilitas. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, tidak semua anak menunjukkan kemajuan yang sama, mungkin karena perbedaan latar belakang atau keterampilan awal mereka. Metode observasi mungkin belum sepenuhnya menangkap perkembangan kreativitas menari anak secara menyeluruh, jadi mungkin perlu ada

alat tambahan untuk mengukur ini. Juga keterbatasan dalam waktu dan fasilitas bisa mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian lebih lanjut diperlukan, misalnya, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen atau metode penelitian dan pengembangan.

REFERENSI

- Afriyanti, I., Somadayo, S., & Darmawati, H. (2020). Pemanfaatan Media Cerita Rakyat Sebagai Upaya Membangun Kreativitas Anak. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 1–12. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/2684/1813>
- Aryaprasta, I. G. K., & Riyadi, A. R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3864>
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.99>
- Debeturu, B., & Wijayaningsih, E. L. (2019). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Magic Puffer Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 233. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.180>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Fadila, D., Suryana, Y., & Giyartini, R. (2019). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Gerak Tari Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 9–19. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.17978>
- Fitriyanti, D., Wulandari, H., & Justicia, R. (2023). Implementasi Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 123–138. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Gebze, N. F., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mewarnai Berbasis Kearifan Lokal Papua Di TK Melati Sanggar Kegiatan Belajar Merauke. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Hasdi, S., Ulpi, W., & Hajeni. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Pembelajaran Seni Tari di TK Al-Amin Kecamatan Latimojong. *Repository UM Palopo*. <http://repository.umpalopo.ac.id/id/eprint/1905>
- Hendrianti, Y. (2016). Model Pembelajaran Tari Kreatif Melalui Pengembangan Bisindo Pada Siswa Tuna Rungu Di Smp lb-B Budi Nurani Kota Sukabumi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i2.1296>
- Juniasih, I. (2022). Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Tari Kreatif Yang Menggunakan metode bermain dan bercerita. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26(17), 167-173
- Kusumastuti, E. (2013). Pendidikan Seni Tari Melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 1–15.
- Lia Tiara Purdhani, Hayani Wulandari, I. M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun. *Cakrawala Dini:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 17-22.
<https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.20093>
- Maharani, J. F. (2023). Upaya Peningkatan Creative Movement Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (Tarita) Di Kids Club Bobocil. *Jurnal Transformasi*, 9(1), 85–92.
- Miskawati, M. (2019). Analisis data dilakukan secara bertahap, pertama dengan menyeleksi dan mengelompokkan, kedua dengan memaparkan atau mendeskripsikan data dan terakhir menyimpulkan atau memberi makna. Untuk menganalisis hasil-hasil refleksi dari penelitian ini digunakan te. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 45.
- Mappapoleonro, A. M. (2019). Profesionalisme Guru PAUD Abad 21 dalam Mengembangkan Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1(8).
<https://doi.org/10.31932/jpau.v1i2.3850A>
- Pertiwi, W. (2018). Kata Kunci : kreativitas, bermain tari kreasi, multimedia. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 1–16.
- Vanacova, S. A. A., & Nugroho, E. A. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Regenerasi Seni Gejog Lesung Di Dusun Kowang Puton, Kalurahan Trimulyo, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 381–391.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Siregar, S., Nur, K., & Wahyuni, A. (2021). Wawasan Seni Tari Bagi Calon Pendidik Anak Usia Dini. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 40-56.
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/439>
- Sit, Masganti. (n.d.). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=EBZNDwAAQBAJ>
- Sit, Masganti. (2021). *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=vk5NEAAAQBAJ>
- Susanti, R. (2016). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Plastisin. *Jurnal Audi*, 1(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yunesti, D. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Percobaan Sains Sederhana dengan Kegiatan Ecoprint. *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education* ..., 25–32.
<https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/article/view/3577>